

# PENGARUH TINGKAT STRES, MOTIVASI BELAJAR, DAN LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS DJUANDA

Salwa Muharam<sup>1</sup>, Fitri Noviani<sup>2</sup>, Siti Nursilah Dewi<sup>3</sup>, Nunuk Tri Wulandari<sup>4</sup>,  
Muhammad Nuranizan<sup>5</sup>

Program Studi Akutansi, Universitas Djuanda, Bogor, Jawa Barat, Indonesia;

[1salwamuharam1@gmail.com](mailto:salwamuharam1@gmail.com)

[2fitrinoviani930@gmail.com](mailto:fitrinoviani930@gmail.com)

[3ndewwi26@gmail.com](mailto:ndewwi26@gmail.com)

[4nunuktriwulandari5@gmail.com](mailto:nunuktriwulandari5@gmail.com)

[5zananizan88@gmail.com](mailto:zananizan88@gmail.com)

---

## ABSTRAK

Kecurangan akademik menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan di pendidikan tinggi. Penelitian ini mengkaji pengaruh tingkat stres, motivasi belajar, dan lingkungan sosial. Fokus penelitian ini adalah pada perilaku curang dalam aktivitas akademik yang dilakukan mahasiswa, khususnya di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Djuanda. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desai eksplanatori. Kuesioner yang telah menyelesaikan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya untuk mengumpulkan data dari 60 tanggapan mahasiswa. Temuan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa tidak ada korelasi yang berarti antara tiga variabel independen dan kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan akademik. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor lain, seperti nilai moral dan budaya akademik, memiliki peran lebih besar. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus bersifat holistik, melibatkan pendidikan karakter, penegakan kode etik, serta penguatan sistem dukungan sosial dan akademik.

**Kata kunci:** Kecurangan akademik, stress, motivasi belajar, lingkungan sosial, etika akademik, Pendidikan karakter.

## I. PENDAHULUAN

Kecurangan akademik merupakan salah satu permasalahan serius dalam dunia Pendidikan. Fenomena ini menunjukkan tren peningkatan dari waktu ke waktu. Bentuk kecurangan ini mencakup tindakan-tindakan seperti melakukan berbagai macam kecurangan saat ujian, ataupun menyalin tugas teman tanpa izin. Fenomena

ini tidak hanya mencerminkan lemahnya integritas mahasiswa, tetapi juga berpotensi menurunkan output Pendidikan secara menyeluruh. Karena alasan ini, sangat penting untuk memahami motivasi di balik kecurangan akademik.

Tingkat stress adalah salah satu elemen yang dianggap berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Mahasiswa yang mengalami stress di tekanan akademik seperti banyaknya tugas yang harus segera diselesaikan, sulit atau tidak bisa mengatur waktu antara tugas dengan kegiatan lain cenderung mencari jalan pintas untuk memenuhi harapan akademik, termasuk dengan melakukan kecurangan.

Motivasi belajar turut berperan penting, di mana mahasiswa dengan tingkat motivasi tinggi cenderung menunjukkan apresiasi yang lebih besar terhadap proses belajar dan menunjukkan sikap yang positif terhadap kegiatan akademik juga memiliki komitmen terhadap kejujuran akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan motivasi yang lemah atau yang semata-mata berorientasi pada hasil mungkin lebih mudah untuk melakukan kecurangan demi mencapai nilai tinggi.

Faktor lain yang juga memiliki peran penting adalah lingkungan sosial tempat mahasiswa berada. Dukungan dari teman sebaya, dosen, dan keluarga dapat menciptakan iklim akademik yang positif dan mendorong perilaku jujur. Sebaliknya, lingkungan yang mentoleransi terhadap kecurangan atau yang memberikan tekanan sosial yang tinggi dapat mendorong individu untuk menormalisasi tindakan tidak jujur dalam proses akademik.

Dalam hal ini, tujuan studi ini adalah untuk melihat bagaimana tingkat stress, motivasi belajar, dan lingkungan sosial mempengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan akademik. Dengan memahami hubungan antarvariabel ini, diharapkan institusi pendidikan dapat merancang strategi pencegahan yang lebih efektif guna menumbuhkan budaya akademik yang jujur dan bertanggung jawab.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif dan jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Karena penelitian ini bermaksud untuk mengevaluasi teori tentang hubungan kasual antara variabel yang diteliti menggunakan data numerik dan analisis statistic, metode kuantitatif dipilih. Metode yang digunakan adalah survei dengan desain *cross-sectional*, dimana pengumpulan data dilakukan pada satu titik waktu tertentu untuk mengkaji hubungan antara variabel –variabel yang diteliti. Penelitian ini bersifat deskriptif asosiatif, tujuan dari penelitian deskriptif asosiatif ini adalah untuk menentukan hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Memahami pengaruh atau interaksi antara dua atau lebih faktor adalah tujuan dari penelitian asosiatif. Dampak dari lingkungan sosial (X3), motivasi belajar (X2), dan tingkat stress (X1) terhadap kecurangan akademik (Y) akan diperiksa dalam kerangka penelitian ini.

Semua mahasiswa yang terdaftar pada semester genap tahun akademik 2024-2025 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Djuanda merupakan populasi penelitian. Berdasarkan data akademik, yang tersebar di dua program studi: Manajemen dan Akuntansi. Teknik pengambilan sampel purposive, yang didasarkan pada kepentingan tertentu, digunakan untuk pengambilan sampel. Untuk jumlah sample yang di dapat dari hasil penelitian kuesioner di Fakultas Ekonomi dan Bisnis terdapat 60 responden. Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis penelitian, variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) adalah variabel dalam studi ini.

- Variabel Independen (X1) = Tingkat Stres

*Definisi Konseptual:* Tingkat stres adalah kondisi ketegangan fisik dan psikologis yang dialami mahasiswa sebagai respons terhadap situasi atau peristiwa yang dianggap mengancam atau menantang dalam konteks akademik (Lazarus & Folkman, 1984).

*Definisi Operasional:* Tingkat stres diukur berdasarkan persepsi mahasiswa terhadap beban akademik, tekanan waktu, dan kecemasan yang dialami dalam proses pembelajaran.

- Variabel Independen (X2) = Motivasi Belajar

*Definisi Konseptual:* Motivasi belajar diartikan sebagai kombinasi dorongan internal dan eksternal yang mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan aktivitas belajar serta mengarahkan usaha tersebut menuju tujuan pembelajaran tertentu (Uno, 2021).

*Definisi Operasional:* Motivasi belajar diukur berdasarkan keinginan, semangat, dan ketekunan mahasiswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran.

- Variabel Independen (X3) = Lingkungan Sosial

*Definisi Konseptual:* Lingkungan sosial adalah kondisi sosial di sekitar individu yang mencakup pengaruh orang lain, norma kelompok, dan budaya yang dapat mempengaruhi perilaku individu (Bandura, 1977).

*Definisi Operasional:* Lingkungan sosial diukur berdasarkan pengaruh teman sebaya, dukungan keluarga, dan budaya akademik yang dialami mahasiswa.

- Variabel Dependen (Y) = Kecurangan Akademik

*Definisi Konseptual:* Mahasiswa yang melakukan tindakan tidak jujur untuk secara tidak adil memperoleh keuntungan akademik atau untuk melanggar peraturan akademik yang diakui tersebut terlibat dalam kecurangan akademik

*Definisi Operasional:* Kecurangan akademik diukur berdasarkan frekuensi dan intensitas kecurangan akademik merujuk pada perilaku tidak jujur yang dilakukan dalam lingkungan akademik oleh mahasiswa.

Skala likert yang digunakan:

- 5 = Sangat Setuju (SS)
- 4 = Setuju (S)
- 3 = Netral (N)

- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

Dalam teknik analisis data, uji validitas digunakan dalam metode analisis data untuk menentukan seberapa baik suatu instrumen mengukur variabel yang diinginkan. Uji reliabilitas, sementara itu digunakan untuk mengevaluasi konsistensi internal instrumen, dengan metode yang digunakan adalah *Cronbach's Alpha*.

Untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan sah dan bebas dari bias, pengujian asumsi klasik harus dilakukan sebelum melakukan analisis linier berganda.

- Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data memiliki distribusi normal atau tidak.
- Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan apakah terdapat hubungan yang terlalu tinggi antar variabel independen.
- Uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan variansi dalam residual di seluruh data,
- Uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan bagaimana residual pada satu titik waktu berhubungan dengan residual pada titik waktu sebelumnya .

Beberapa metode digunakan dalam pengujian hipotesis untuk menganalisis hubungan antar variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Untuk menentukan atau memahami apakah semua variabel independen bersama-sama memiliki dampak pada variabel dependen, tes signifikansi simultan (Uji F) digunakan. Sementara itu, efek masing-masing variabel independen terhadap variabel independen terhadap variabel dependen dievaluasi secara terpisah menggunakan signifikansi parsial (Uji T). Selain itu, sejauh manakoefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa model regresi dapat menjelaskan varian dalam variabel dependen.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Data

Berikut ini disajikan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, terdiri dari uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, dan uji Goodness Of Fit (GOF).

a) Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Item	Pearson Correlation	Critical Value	Keputusan
X1.1	0,823	0,2564	Valid
X1.2	0,736	0,2564	Valid
X1.3	0,759	0,2564	Valid
X1.4	0,636	0,2564	Valid
X2.1	0,737	0,2564	Valid
X2.2	0,734	0,2564	Valid
X2.3	0,814	0,2564	Valid
X2.4	0,715	0,2564	Valid
X3.1	0,735	0,2564	Valid
X3.2	0,582	0,2564	Valid
X3.3	0,826	0,2564	Valid
X3.4	0,777	0,2564	Valid
Y1	0,767	0,2564	Valid
Y2	0,738	0,2564	Valid
Y3	0,877	0,2564	Valid
Y4	0,848	0,2564	Valid

Sumber: Data diolah, Uji Validitas. Output SPSS

Berdasarkan tabel 1, hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 16 item. 4 item untuk variabel Y dinyatakan sah, dan pertanyaannya memenuhi persyaratan validitas yang digunakan untuk mengukur variabel X. Validitas dinilai melalui

perhitungan koefisien korelasi pearson antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan skor totalnya dianalisis, kemudian dibandingkan dengan nilai signifikansi (p value) terhadap tingkat signifikansi yang telah ditetapkan sebesar 0,05.

Secara spesifik, semua item memiliki nilai p-value kurang dari 0.05 ( $p < 0.05$ ), atau nilai r hitung lebih tinggi dari r tabel (R tabel untuk  $N=60$  dan  $\alpha=0.05$  adalah 0.2564). Ini berarti bahwa setiap item pertanyaan secara signifikan berkorelasi positif dengan skor total konstruk yang diukurnya. Dengan demikian, data yang terkandung dalam instrumen kuesioner dinyatakan layak untuk digunakan dalam tahap analisis lebih lanjut.

#### b) Uji Reliabilitas

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

<u>Variabel</u>	<u>Cronbach's Alpha Based on Standardize Items</u>
<u>X1</u>	<u>0,724</u>
<u>X2</u>	<u>0,746</u>
<u>X3</u>	<u>0,709</u>
<u>Y</u>	<u>0,823</u>

Sumber: Sumber: Data diolah, Uji Reabilitas. Output SPSS

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua variable memiliki nilai statistik *alpha on standardized items* lebih dari 0,7 yang menandakan bahwa instrumen penelitian tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk analisis lanjutan.

#### c) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini mencakup beberapa jenis pengujian yang akan dijelaskan lebih lanjut, diantaranya ialah uji normalitas dengan uji statistik, uji

multikolonieritas dengan uji VIF, uji DW untuk autokorelasi, dan uji glejser untuk heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas dengan Uji Statistik

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Parameter	Z Hitung*	Z Tabel pada Taraf Signifikasi 5%	Kesimpulan
Z Skewness	$= 0.985 \div \sqrt{6 \div 59}$ $= 0.985 \div 0.3188964021$ $= 3.088$  $3.088 = 0.985 : \sqrt{6 \div 59}$	1.96	Data terdistribusi secara tidak normal
Z Kurtosis	$= 1.593 \div \sqrt{24 \div 59}$ $= 1.593 \div 0.6377928041$ $= 2.497$  $2.497 = 1.593 : \sqrt{24 \div 59}$	1.96	Data terdistribusi secara tidak normal

Sumber: Data diolah, Uji Normalitas. Output SPSS

2. Uji Multikolonieritas dengan Uji VIF

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Collinearity Statistics*		Critical Value	Kesimpulan
	Tollerance	VIF		
X1	0.986	1.014	VIF < 10, Tidak terjadi multikolonieritas	Tidak terjadi multikolonieritas
X2	0.963	1.039		Toleransi > 0.1, Tidak terjadi multikolonieritas

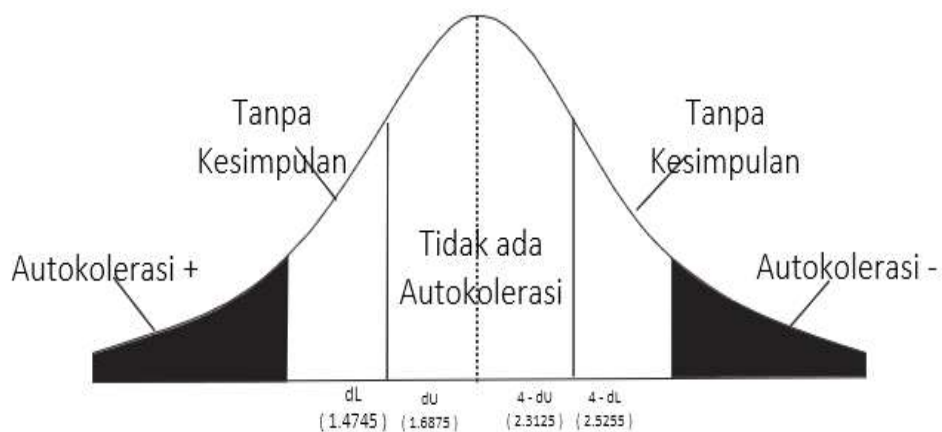
X3	0.950	1.053		Tidak terjadi multikolonieritas
----	-------	-------	--	---------------------------------

Sumber: Data diolah, Uji Multikolonieritas. Output SPSS

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh variabel tidak mengalami gejala multikolinearitas, yang berarti hubungan antar variabel independen masih dalam batas wajar, artinya model regresi yang digunakan sehat, dan hasil yang diperoleh lebih dapat dipercaya untuk membuat kesimpulan dan prediksi.

### 3. Uji Autokorelasi dengan uji DW

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi



Sumber: Data diolah, Uji Autokorelasi. Output SPSS

1.978 adalah hasil dari uji Durbin-Watson. Nilai tersebut kemudian dikomparasikan dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) sesuai dengan tabel Durbin-Watson. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi karena nilai Durbin-Watson (DW) berada dalam rentang yang dapat diterima yaitu  $du < d < 4-du$ . Hal ini menunjukkan bahwa data residual bersifat independen, sehingga asumsi klasik mengenai tidak adanya autokorelasi telah terpenuhi.

d) Uji Goodness Of Fit (GOF)

Penelitian ini menggunakan uji goodness of fit (GOF) untuk memastikan bahwa model yang digunakan dalam analisis sesuai dan mampu merepresentasikan data yang diperoleh.

Tabel 6. Hasil Uji Goodness Of Fit (GOF)

Hipotesis	T hitung	Critical Value	Keputusan
X1 terhadap Y	0.719	t hitung > dari t tabel sebesar 1% sebesar 2.58; 5% sebesar 1.96; & 10% sebesar 1.65	X1 tidak berpengaruh terhadap Y
X2 terhadap Y	1.361		X2 tidak berpengaruh terhadap Y
X3 terhadap Y	0.494		X3 tidak berpengaruh terhadap Y

Sumber: Data diolah, Uji GOF. Output SPSS

Berdasarkan tabel 6, hasil uji *goodness of fit* (GOF) menunjukkan bahwa keseluruhan variabel yaitu variable X1, X2 dan X3 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

**Pembahasan**

Hipotesis 1: Tingkat stress memiliki pengaruh terhadap kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan akademik

Menurut hasil uji goodness of fit (GOF), tingkat stress mahasiswa tidak memiliki dampak yang jelas terhadap frekuensi kecurangan akademik. Dengan kata lain,

tingkat stress tidak secara signifikan mempengaruhi kecenderungan mahasiswa untuk menyontek di kelas.

Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun mahasiswa mungkin menghadapi tekanan atau beban akademik yang berbeda-beda, hal tersebut bukanlah pemicu utama yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan curang dalam studi mereka.

Hipotesis 2: Motivasi belajar berdasarkan hasil uji Goodness of fit (GOF), ditemukan bahwa kecurangan akademik tidak banyak dipengaruhi oleh motivasi belajar. Artinya, ada atau tidaknya motivasi belajar yang kuat tidak menjadi faktor penentu utama apakah seorang mahasiswa akan melakukan kecurangan akademik. Temuan ini menjadi penting karena sering kali muncul anggapan bahwa mahasiswa dengan motivasi belajar tinggi pasti akan menjauhi perilaku curang. Namun, hasil penelitian ini justru menegaskan bahwa motivasi belajar bukanlah satu-satunya elemen yang mempengaruhi kecenderungan individu untuk melakukan tindakan tidak jujur dalam konteks akademik.

Dalam penelitian ini, motivasi belajar didefinisikan sebagai dorongan untuk memahami materi secara mendalam, bukan hanya untuk meraih nilai yang tinggi. Mahasiswa yang sangat termotivasi untuk belajar biasanya juga memiliki tujuan akademik yang jelas, berusaha menyelesaikan tugas dengan tepat waktu karena ingin berkembang, serta merasa puas ketika berhasil belajar dengan maksimal. Namun, meskipun mahasiswa memiliki dorongan intrinsik yang kuat, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar tersebut tidak serta merta mencegah mereka melakukan kecurangan akademik.

Hipotesis 3: menyatakan bahwa lingkungan sosial memengaruhi kecenderungan mahasiswa melakukan kecurangan akademik.

Namun, berdasarkan hasil uji goodness of fit (GOF) Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa kecenderungan mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan akademik tidak secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka.

Artinya, suasana pergaulan, norma kelompok, atau tekanan sosial yang dialami oleh mahasiswa tidak menjadi faktor kunci yang berperan dalam memengaruhi keputusan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Lingkungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi interaksi mahasiswa dengan teman sekelas, pengaruh teman sebaya, serta budaya akademik yang berkembang di kampus. Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa lingkungan sosial bisa memengaruhi perilaku individu, hasil penelitian ini justru menunjukkan bahwa hal tersebut tidak cukup kuat untuk menjadi penyebab langsung kecurangan akademik.

Dengan demikian, meskipun lingkungan sosial sering dianggap berpengaruh, dalam konteks penelitian ini, pengaruh tersebut tidak cukup signifikan untuk mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat stres, motivasi belajar, dan lingkungan sosial tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kecenderungan mahasiswa dalam melakukan tindakan kecurangan akademik. Analisis uji *goodness of fit* membuktikan bahwa ketiga variabel independen—tingkat stres (X1), motivasi belajar (X2), dan lingkungan sosial (X3)—secara langsung ketiga variable tersebut memiliki sedikit pengaruh terhadap pilihan mahasiswa untuk terlibat dalam kecurangan akademik. Secara simultan, kombinasi ketiga faktor tersebut tidak memberikan efek yang menentukan dalam perilaku akademik mahasiswa. Nilai *t* hitung dari masing-masing variabel ( $X1 = 0,719$ ;  $X2 = 1,361$ ;  $X3 = 0,494$ ) seluruhnya pada tingkat signifikansi 5% (1,96), nilai *t* yang dihitung kurang dari nilai *t*-tabel, sehingga hipotesis mengenai pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap kecurangan akademik tidak dapat dibuktikan secara signifikan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa kecurangan akademik mungkin lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti norma pribadi, kontrol diri, budaya akademik, atau tuntutan orang tua. Oleh karena itu, strategi pencegahan kecurangan akademik sebaiknya tidak hanya berfokus pada stres, motivasi belajar, atau lingkungan sosial, tetapi juga memperhitungkan faktor internal mahasiswa serta sistem penegakan integritas akademik di lingkungan kampus.

## Saran

Dengan hasil dari penelitian ini, rekomendasi penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa: Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan penerapan etika akademik dalam proses belajar, dengan menjaga integritas, mengelola stres secara sehat, serta menjauhi praktik kecurangan meskipun tekanan akademik atau pengaruh lingkungan muncul.
2. Bagi Kampus: Kampus sebaiknya memperkuat edukasi tentang etika akademik melalui sosialisasi kode etik, pelatihan antiplagiarisme, dan penyediaan layanan pendukung seperti konseling serta pengawasan yang adil.
3. Bagi Peneliti lain: Untuk Peneliti selanjutnya, dianjurkan agar menambahkan variable lain seperti kontrol diri atau nilai moral, menggunakan metode campuran agar hasil lebih mendalam, serta memperluas populasi dan konteks penelitian agar temuan menjadi lebih representatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991).** The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Bandura, A. (1977).** *Social learning theory*. Prentice Hall.

**Cohen, S., Kamarck, T., & Mermelstein, R.** (1983). A global measure of perceived stress. *Journal of Health and Social Behavior*, 24(4), 385-396.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

**Fitroh, R.** (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik*.  
[https://www.academia.edu/67840683/Faktor\\_faktor\\_yang\\_mempengaruhi\\_stres\\_akademik](https://www.academia.edu/67840683/Faktor_faktor_yang_mempengaruhi_stres_akademik)

**Ghozali, I.** (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

**Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E.** (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

**Jordan, A. E.** (2001). College student cheating: The role of motivation, perceived norms, attitudes, and knowledge of institutional policy. *Ethics & Behavior*, 11(3), 233-247.

**Kusuma, I. C., Setiawan, A. B., & Didi.** (2019). *Metode penelitian untuk akuntansi dan manajemen*. Badan Penerbit Universitas Djuanda.

**Lazarus, R. S., & Folkman, S.** (1984). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.

**Marsya Nurhariza, F., Naschihah, N., & Karimah, A.** (2023). *Persepsi Mahasiswa tentang Stres Akademik dan Dampaknya pada Motivasi Belajar Mahasiswa Semester 5 Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*.  
<https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/article/view/106>

**Murdock, T. B., Hale, N. M., & Weber, M. J.** (2001). Predictors of cheating among early adolescents: Academic and social motivations. *Contemporary Educational Psychology*, 26(1), 96-115.

**Paulus D., & Septiana E.** (2021). *Academic Self-Efficacy dan Takut Gagal - Mana yang Lebih Berpengaruh Terhadap Kecurangan Akademik?*, 5(3), 248-257.  
<https://jurnal.unpad.ac.id/jpsp/article/view/Fil>

**Sugiyono.** (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta.

**Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S.** (2019). *Using multivariate statistics* (7th ed.). Pearson.

**Uno, H. B.** (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.